

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perlu disadari bahwa jiwa yang sehat berawal dari lingkungan rumah, jika lingkungan rumah berada dalam kedamaian, hangat, jiwa juga akan terasa damai. Banyak orang yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, sehingga orang yang ada di rumah tidak merasakan perhatian dan kasih sayang di antara keluarganya. Apa yang menyebabkan seseorang terkena gangguan jiwa (*Mental Disease*), perlu disadari bahwa kesehatan jasmani juga didukung oleh kesehatan jiwa ini adalah kemampuan pikiran untuk berinteraksi dengan sang Khaliq atau Tuhan penciptanya, makhluk lain, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan alam. Banyak orang saat ini menderita gangguan jiwa (penyakit jiwa) karena keimanan yang lemah dan mentalitas dalam menghadapi masalah dalam hidup mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci dan petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad dan seluruh umat manusia, Ia mengajari orang-orang tentang Syahadat Tauhid, membersihkan diri melalui berbagai metode ibadah, dan menunjukkan kepada mereka bahwa kebaikan ada di dalam diri mereka secara pribadi, kehidupan dan masyarakat.

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman jalan terbaik menuju dunia dan akhir kehidupan manusia. Banyak petunjuk yang bersifat universal dan global, sehingga penjelasan dan penjabarannya dibebankan kepada

Nabi Muhammad SAW. Al- Qur'an juga mendorong manusia untuk mencari jawaban atas penciptaan dirinya sendiri guna mengevaluasi seluruh aspek manusia, baik jasmani maupun ruhani, Hal ini juga menciptakan berbagai ilmu, yang mengkaji mengenai ilmu jiwa lebih mendalam, salah satunya yaitu bimbingan keagamaan

Panti Rehabilitasi Sosial "Yayasan Mentari Hati" Berdiri atas prakarsa Dadang Heryadi pada tahun 2007 dan diresmikan tanggal 22 Juli 2008. Yayasan Mentari Hati Tasikmalaya didirikan karena kepedulian seorang yang bernama "Dadang Heryadi" (Kang Dadang) yang sekarang menjabat Ketua Yayasan Mentari Hati. Kang Dadang yang sering melihat orang gila di jalanan mempunyai inisiatif mengumpulkan orang yang punya kelainan jiwa tersebut di rumahnya pribadi di daerah Tamansari Kota Tasikmalaya. Dengan cara berkeliling dari satu daerah ke daerah lainnya disekitar Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Bandung, Garut, Purwakarta, Sukabumi, Cianjur, Ciamis, Banjar, Pangandaran, Sumedang, Cirebon, Kuningan, yang ternyata para penyandang kelainan jiwa itu berasal dari daerah di seluruh Indonesia, itu terbukti setelah penyandang kelainan jiwa itu sembuh total dan mereka (para penyandang kelainan jiwa) bisa mengingat kembali asal-usulnya. Dengan bantuan dari para kaum agnia. Yayasan bisa memberikan makan minum mereka yang sekarang berjumlah sekitar 230 orang yang terdiri dari 105 Penyandang Kelainan jiwa Laki-laki dan 125 Penyandang kelainan jiwa Perempuan.

Pada Tahun 2009 daya tampung "Orang Dengan Gangguan Jiwa" dari jalanan yang sudah mencapai 30 Jiwa dan tentunya ini terus bertambah dan

hingga saat ini Yayasan Mentari Hati Tasikmalaya sudah merehabilitasi sampai dengan 800 Jiwa dan yang sudah kembali sehat mencapai 200 Jiwa dari berbagai wilayah yang telah kami kembalikan ke keluarganya masing-masing, hal itu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi ini karena dengan berarti Yayasan Mentari Hati telah menerapkan metode yang baik untuk merehabilitasi pasien gangguan kejiwaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Yayasan Mentari Hati merupakan salah satu yayasan yang memberikan pelayanan bimbingan keagamaan kepada pasien gangguan jiwa, sehingga menjadi pusat perhatian dan tanggung jawab perawat/pembimbing agama, dan perawat juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan pelayanan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, pentingnya peran bimbingan keagamaan bagi para pasien ODGJ di yayasan mentari hati ini, dimana dengan adanya bimbingan tersebut para pasien mampu bertindak dan mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga dengan adanya bimbingan keagamaan ini dapat mempengaruhi perubahan sikap atau pemulihan pasien menjadi lebih baik lagi sehingga kembali dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial yang berguna di masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah dideskripsikan pada bagaian sebelumnya, maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu mengenai metode bimbingan keagamaan yang dipakai untuk proses pemulihan

pada pasien gangguan jiwa di Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Apa saja Program Bimbingan Keagamaan yang digunakan pada Pasien Yayasan Mentari Hati Pantii Sosial ODGJ Terlantar di Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana Proses Bimbingan Keagamaan pada Proses Pemulihan Pasien di Yayasan Mentari Hati Pantii Sosial ODGJ Terlantar ?
3. Bagaimana Hasil yang dicapai dari Bimbingan Keagamaan pada Proses Pemulihan Pasien di Yayasan Mentari Hati Pantii Sosial ODGJ Terlantar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui program bimbingan keagamaan yang digunakan di Yayasan Mentari Hati Pantii Sosial ODGJ Terlantar dalam memberikan bimbingan keagamaan dalam proses pemulihan pasien gangguan jiwa.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan para petugas terhadap pasien jiwa di Yayasan Mentari Hati Pantii Sosial ODGJ Terlantar.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari penerapan bimbingan keagamaan pada proses pemulihan pasien gangguan jiwa di Yayasan Mentari Hati Pantii Sosial ODGJ Terlantar.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat digunakan sebagai aset untuk mengembangkan pengetahuan tentang gangguan jiwa dan proses bimbingan keagamaan di Yayasan Mentari hati Panti Sosial ODGJ Terlantar untuk merawat pasien dalam bidang ilmu umum dan agama terkait, khususnya terkait bimbingan keagamaan dalam Proses pemulihan pasien gangguan kejiwaan di Yayasan Mentari hati Panti Sosial ODGJ Terlantar Kota Tasikmalaya

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan informasi kehidupan nyata di kalangan penulis, serta berkontribusi pada pengembangan keilmuan di bidang Bimbingan (BKI) di UIN Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya dalam bimbingan keagamaan.

F. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan fakta dan bukti yang ada Penelitian Tentang “Bimbingan keagamaan pada Proses Pemulihan Pasien Gangguan Kejiwaan di Yayasan Mentari Hati Panti Sosial ODGJ Terlantar Kota Tasikmalaya” dari beberapa penelitian-penelitian mengungkap dan memiliki kesamaan tentang Bimbingan Keagamaan pada Proses Pemulihan Pasien Gangguan Kejiwaan,

ditemukan beberapa penelitian yang semisal diantaranya :

- a. Skripsi yang disusun oleh Elmanuala Pasaribu Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara “ Sistem Perawatan dan Penyembuhan Terhadap Pasien Sakit Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Sumatera Utara” Hasil dari Skripsi ini adalah Cara yang dilakukan para pegawai, dokter maupun perawat dalam pengobatan dan penyembuhan pada pasien gangguan kejiwaan selain pemberian pengobatan dengan tehnik medis para pegawai juga memberikan terapi kerja, terapi bermain/ olahraga terapi kelompok yang dibimbing oleh para perawat.
- b. Skripsi yang disusun oleh Nurhasanah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Surabaya “Metode Kerohanian pada Pasien Sakit Jiwa” hasil dari Skripsi ini adalah membahas terapi keagamaan melalui kegiatan dakwah dalam konteks pasien yang memiliki ragam gangguan kejiwaan kegiatan dakwah ini diikuti oleh para pasien yang diawasi oleh para perawat.
- c. Skripsi yang disusun oleh Zahro mahasiswi jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan Judul “Bimbingan Rohani Islam Untuk Mendampingi Pemulihan Pasien yang Mengalami Distress (Penelitian di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan Jln. Ciguruwik Km. 3,5 Kp. Cikoneng III

Desa Cibiru Wetan Kec. Cileunyi Kab. Bandung)”.

2. Landasan Teoritis

Menurut Syamsul Munir Amin (2015: 3), Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” kata “*guidance*” merupakan kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Namun secara istilah ada beberapa pendapat, di antaranya :

- a. Menurut Sugandi Miharja (2020: 14) menyatakan bahwa dalam membuat sebuah karya ilmiah jenis penelitian, definisi bimbingan Konseling Islam tidak mudah, terlebih lagi sifat bimbingan konseling Islam merupakan integrasi religi, teoritis, dan empiris.
- b. Menurut Sofyan S Willis (2013: 11) mengartikan bimbingan sebagai “The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving
- c. problems”. Pengertian bimbingan yang dikemukakan Sofyan ini amat sederhana yaitu bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan- pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah- masalah yang dihadapinya.
- d. Prof. Dr. Achmad Juntika Nurihsan, M.Pd. (2011: 7) menyatakan bahwa, “bimbingan merupakan upaya bimbingan untuk membantu

mengoptimalkan individu”.

- e. Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus-menerus oleh seorang pembimbing agar terbimbing dapat menjadi individu yang shaleh. Individu yang shaleh merupakan individu yang bisa berlaku baik terhadap dirinya, agama (Tuhan-nya) dan lingkungannya.

Agama, menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sansekerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab.

Adapun pengertian Agama menurut Didiek Ahmad Supadie (2011: 35), kata agama dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan “din” dalam bahasa Arab dan Semit, atau dalam bahasa Inggris “religion”. Dari arti bahasa (etimologi) agama berasal dari bahasa Sangsekertayang berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Sedangkan kata “din” menyangkut arti antara lain menguasai, memudahkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan.

Berdasarkan pengertian agama yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada kekuatan yang Maha Gaib (Tuhan) sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada Tuhan yang didasarkan atas keyakinan tertentu serta yang mempengaruhi terhadap segala aktivitas manusia untuk

mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah: usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Allah serta untuk menselaraskan kehidupannya dengan ketentuan dan petunjuk Allah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Lena (2019: 21) Bimbingan keagamaan dapat dilakukan melalui beberapa jenis layanan, diantaranya dapat dilakukan melalui shalat, dzikir, shaum, nasihat. Jadi, bimbingan agama Islam merupakan sebuah tindakan berkelanjutan yang diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahannya sehingga individu mampu menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Shalat merupakan bentuk kegiatan yang menggabungkan antara kegiatan fisik dan non fisik. Beberapa pakar ilmu jiwa mencoba melakukan tajribat (uji coba) terhadap pengaruh shalat bagi kesehatan jiwa. Dzikir diyakini dapat membuat hati menjadi tenang. Ketenangan hati membuahkan bersihnya pikiran dan sehatnya jasmani. Selain dzikir sebagai ibadah yang diwajibkan Allah, sebagaimana shalat dan ibadah lainnya. Dzikir juga

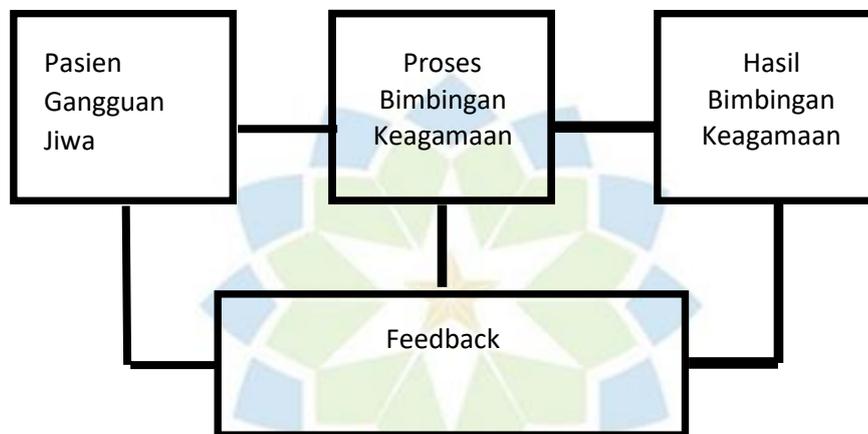
dinilai mempunyai efekterapi terhadap mereka yang sedang mengalami gangguan jiwa. Dzikir memiliki nilai magis, di samping berfungsi sebagai bagian dari seni, dzikir juga memiliki daya sentuh pada proses penyehatan jiwa. Shaum merupakan ibadah yang membutuhkan kesabaran. Seseorang akan dididik disiplin meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya. Shaum adalah sebuah pengabdian dengan cara menahan makan dan minum, termasuk menahan diri dari segala yang membuat kerusakan shaum. Shaum juga termasuk jenis terapi jiwa yang pelakunya hampir tidak menyadari.

Kaum muslimin dituntut untuk menahan hal-hal yang dianggap dapat membatalkannya. Dalam hal ini jiwa dilatih untuk menuju manusia yang berakhlak al-karimah. Mengatasi atau menasehati, bahkan membimbing ke arah jalan Allah merupakan cara utama dalam keagamaan. Nasihat sendiri merupakan cara efektif untuk memberikan peringatan ataupun pengajaran kepada manusia agar terbebas dari segala bentuk kebodohan. Nasihat yang baik mengandung bimbingan disamping setumpuk penjelasan atau ceramah-ceramah.

Nasihat yang mudah untuk dicerna adalah yang sesuai dengan kebutuhan jiwanya. Juga dielaborasi dengan kemampuan berpikir dan kemampuan akalnya. Bimbingan menggunakan nasihat merupakan upaya pembimbing untuk menjelaskan sisi penyebab dan akibat kepada pasien, dan juga memberikan arahan mengenai keadaan yang benar berdasarkan ilmu pengetahuan. Pembimbing Islam dibekali tentang ilmu dakwah dalam menyampaikan nasihat (Fajar, 2015: 67).

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan secara teoritis metode konseptual variabel-variabel penelitian, tentang bagaimana teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat.



Gambar 1.1 Variabel dalam Bimbingan Keagamaan

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Mentari Hati Panti Sosial ODGJ Terlantar yang tepatnya berlokasi di Jl. Letjen Mashudi No.KM 01 RT001/RW001 Mulyasari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma

konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi juga merupakan hasil konstruksi oleh pemikiran. (Arifin, 2012:140)

3. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena peneliti akan menggali informasi secara objektif berdasarkan fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian, yakni untuk mendeskripsikan tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan di yayasan Mentari Hati Panti Sosial ODGJ Terlantar Kota Tasikmalaya pada proses pemulihan pasien gangguan kejiwaan. Pendekatan kualitatif menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan pengamatan, wawancara atau studi dokumentasi sebagai metode, menjaring data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dibawah ke atas, menganalisis data secara deskriptif, mementingkan proses dari pada hasil, membatasi penelitian focus menggunakan kriteria sendiri (Moelong, 2010:10-13).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, Visi dan Misi, struktur organisasi berikut hasil dari proses bimbingan keagamaan itu sendiri.

b. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Petugas atau pengurus dan pasien ODGJ yang telah sembuh yang menjadi petugas/pengurus di Yayasan Mentari Hati Panti Sosial ODGJ Terlantar Kota Tasikmalaya.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016: 308-309). Sumber data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini

yaitu dari dokumen-dokumen, buku, jurnal maupun laporan penelitian terdahulu yang dapat mendukung untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi adalah mengamati secara sistematis dan mencatat pengumpulan data gejala yang disurvei. Penulis dapat menggunakan metode observasi untuk melihat gejala mental dan fisik pasien gangguan jiwa secara langsung, sehingga diperoleh data yang benar-benar akurat yang dapat diverifikasi. Dalam penelitian ini observasi yang digunakan penulis adalah observasi partisipan.

Metode partisipasi yaitu peneliti dapat melihat secara langsung status objek penelitian dari konsultan yang melakukan kegiatan konsultasi selama rehabilitasi pasien jiwa. Pengamatan yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah partisipan alamiah. Ketika melakukan observasi, penulis secara langsung melihat dan ikut observasi secara dekat terhadap subjek penelitian selama proses bimbingan keagamaan pasien jiwa tersebut. Pengamatan penulis dilakukan melalui kunjungan ke tempat rehabilitasi atau ke Yayasan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses di mana dua orang atau lebih pertanyaan verbal tatap muka Seseorang yang dapat melihat satu sama lain dapat mendengarkan tanpa bantuan alat lain. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah wawancara terpandu gratis, yaitu gabungan antara wawancara bebas dan wawancara terpandu, artinya wawancara dilakukan dengan memperkenalkan rangkaian pertanyaan lengkap dan detail, yang dapat ditanyakan secara bebas tentang pertanyaan apa saja yang bisa diajukan. dikembangkan sesuai dengan wawancara Jawaban yang diberikan oleh penulis.

Wawancara dilakukan karena peneliti ingin mengetahui jawaban narasumber secara langsung sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Mengenai bagaimana proses bimbingan keagamaan itu dilakukan oleh pembimbing terhadap pasien gangguan jiwa di Yayasan Mentari Hati Panti Sosial ODGJ Terlantar, lalu faktor apa saja yang menghambat proses bimbingan serta pasien gangguan jiwa mana yang dapat disembuhkan dengan memberikan kegiatan bimbingan keagamaan.

3. Studi Dokumen

Metode pencatatan merupakan metode yang digunakan untuk mencari data tentang suatu hal atau variabel baik berupa catatan, gambar, transkrip, buku, koran, majalah, dan lain-lain. Metode ini digunakan sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data yang pada dasarnya adalah dokumen dan berkaitan dengan penelitian.

Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi adalah data struktur organisasi dan data pasien di Yayasan Mentari Hati Panti Sosial ODGJ Terlantar.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan kecukupan referensi yang bermakna tersedianya berbagai sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data suatu penelitian, artinya peneliti memiliki banyak sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data-data penelitian, baik sumber manusianya, maupun sumberbahan berupa buku-buku rujukan (Ibrahim, 2015: 127).

1. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, model Miles dan Huberman dilakukan padasaat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktutertentu. Selamawawancara, peneliti telah menganalisis jawaban dari narasumber. Jika respon analitik responden kurang memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai selesai,sampai sekiranya jenuh.

Disini penulis menggunakan analisis data berdasarkan pokok masalah, yaitu mencari dan menjelaskan proses konsultasi yang dilakukan oleh pembimbing selama proses pemulihan pasien gangguan jiwa. Kemudian melakukan analisis data secara kualitatif, yaitu “sebagai kajian, menghasilkan datadeskriptif berupa ekspresi tertulis atau lisan masyarakat dan perilaku yang dapat diamati.

Setelah mengumpulkan data sesuai kebutuhan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data untuk diolah dan dianalisis, melakukan analisis data secara kualitatif, dan setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah

menginterpretasikan data. Kemudian, tahap terakhir adalah menarik kesimpulan secara sistematis, logis dan universal secara induktif, yaitu berdasarkan pada basis pengetahuan khusus, fakta unik dan menafsirkan fakta spesifik tersebut sebagai solusi umum.

